


BAB IV

Kesimpulan



Aktivitas orang Tionghoa di Hindia Belanda tidak hanya sebatas perdagangan. Lebih dari itu sebagian kelompok Tionghoa peranakan mengambil peran penting dalam dunia intelektual masyarakat itu. Namun, peranan itu tidak menjadi perhatian khusus dalam penulisan sejarah Indonesia periode pemerintahan kolonial. Posisi mereka yang rumit dalam identifikasi diri menjadi penyebab sempitnya ruang bagi mereka dalam historiografi sejarah Indonesia. Namun, hidup dalam aturan pemerintahan Belanda tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup dalam mencapai kemajuan. Kelompok Tionghoa peranakan tetap maju melakukan aktivitas intelektual mereka dengan pendidikan, menerbitkan surat kabar, dan menuliskan karya sastra.

Tionghoa peranakan menjadi kelompok penting dalam pertumbuhan pers Melayu Indonesia. Keberadaan mereka memberikan keuntungan bagi masyarakat pribumi terutama dalam hal percetakan dan kelompok pembaca karena banyak dari kalangan mereka yang memperoleh pendidikan tulis baca.

Pada akhir abad ke-19 sampai abad 20, ketika surat kabar ataupun majalah menjadi media bagi kelompok sosial di Hindia Belanda untuk mempublikasikan kelompok mereka dalam mencapai kemajuan. Kelompok Tionghoa peranakan justru menjadikan sastra sebagai ruang kemajuan. Karya sastra itu ditulis oleh para wartawan surat kabar. Karya sastra Tionghoa peranakan dalam majalah *Doenia Baroe*

muncul berbarengan dengan terbitnya sastra modern Indonesia terbitan Balai Pustaka dan Poejangga Baroe. Salah satu majalah sastra Tionghoa peranakan yaitunya *Doenia Baroe* yang terbit di Padang pada tahun 1930.

Karya sastra dalam *Doenia Baroe* dipengaruhi oleh mentalitas zaman dalam lingkungan modernitas Hindia Belanda. Setiap kelompok sosial kala itu berlomba dalam mengikuti arus zaman melalui pendidikan dan gaya hidup bangsa Eropa yang lebih modern. Karya sastra Tionghoa peranakan dalam majalah *Doenia Baroe* merupakan sastra yang memiliki aliran moderat dan adaptif. Dalam karya-karya sastra yang terbit tersebut, para penulis sastra Tionghoa peranakan menerima kemajuan Barat sebagai identitas modern melalui penggambaran dalam pendidikan dan gaya hidup masyarakat Hindia Belanda kala itu. Namun, di sisi lain mereka menolak nilai-nilai Barat terutama tata cara pergaulan yang tidak sesuai dengan kehidupan orang Tionghoa.

Pemikiran penulis Tionghoa peranakan menggambarkan dunia baru, dimana setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh kemajuan baik dalam pendidikan dan gaya hidup. Setiap individu dapat mewujudkannya dengan cara sendiri. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya sastra yang terbit dalam majalah *Doenia Baroe* tidak hanya berasal dari penulis Tionghoa peranakan saja, tetapi beberapa karya sastra ditulis oleh penulis di luar kelompok mereka.

Keterbukaan *Doenia Baroe* dalam memuat karya sastra tidak hanya dalam ruang lingkup Padang, namun karya-karya sastra yang terbit berasal dari berbagai daerah di

Indonesia. Edaran yang relatif luas, memungkinkan karya-karya sastra terbitan Doenia Baroe dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia kala itu.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, masih banyak hal perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut tentang sejarah sastra Tionghoa peranakan ini. Seperti karya-karya sastra yang tidak ditulis oleh Tionghoa peranakan, namun terbit dalam majalah yang mereka kelola. Selain itu, motivasi Tionghoa peranakan dalam menerbitkan karya sastra yang mereka tulis bersamaan dengan sastra yang ditulis oleh penulis di luar kelompok mereka, apakah tidak berkemungkinan sebagai politik identitas melalui sastra?

